

Fenomena Klitih Utopia Sosialis dalam Perspektif Edward Bellamy

Hari Suciyanto Wibowo¹, Victor Novianto², Kristina Warniasih³

¹SDN Klepu, Patuk, Gunungkidul, ^{2,3}Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: ¹suciyantohary@gmail.com, ²victor@upy.ac.id, ³warniasihkristina@gmail.com

Abstract

Yogyakarta's reputation as a cultural city, student city, and tourist destination does not exempt it from acts of criminality. The increasingly rampant phenomenon of klitih, particularly in the Yogyakarta area, is a transformation of a local term that originally had a positive meaning but has now shifted into a form of street violence committed by youths. This article aims to examine klitih within the context of social reality and connect it to the socialist utopian perspective of Edward Bellamy. Klitih is viewed as a reflection of social failure in educating and shaping the character of adolescents, triggered by weak family control, social environment, and educational institutions. Through a descriptive-qualitative approach and literature review, this article identifies the driving factors behind klitih, including adolescent identity crises, poor parenting patterns, character-deficient education, and negative environmental influences. Within Bellamy's conceptual framework, solutions to the klitih phenomenon must be based on social transformation to eliminate inequality, build solidarity, and strengthen social institutions such as families, schools, and communities. Preventive strategies can be implemented through schools by emphasizing character education, and through active roles of families, law enforcement, and communities that support the healthy and just development of adolescents. Thus, addressing klitih requires collaborative efforts from all parties so that its occurrence can be minimized, or even eliminated.

Keywords: *Youth klitih, social failure, Bellamy's utopia, social transformation, character education*

Pendahuluan

Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pelajar menghadapi paradoks sosial berupa meningkatnya fenomena *klitih* yang melibatkan remaja dalam tindak kekerasan jalanan. Istilah *klitih* yang semula bermakna aktivitas santai tanpa tujuan jelas dalam budaya Jawa mengalami pergeseran makna menjadi tindakan kriminal yang dilakukan secara berkelompok, acak, dan seringkali menggunakan senjata tajam (Setyawan, 2021). Pergeseran makna ini menunjukkan adanya transformasi sosial yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga struktural dan kultural.

Secara sosiologis, *klitih* tidak dapat dipahami semata sebagai kenakalan remaja, melainkan sebagai refleksi dari melemahnya kontrol sosial dan kegagalan institusi pendidikan serta keluarga dalam membentuk karakter generasi muda (Santosa & Utami,

2021). Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan keluarga, krisis identitas remaja, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor dominan dalam munculnya perilaku agresif remaja (Mulyana, 2021). Fenomena ini memperlihatkan adanya ketidaksinambungan antara proses pendidikan formal dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, pemberitaan media yang masif mengenai klitih turut membentuk konstruksi sosial tentang remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap kekerasan, sehingga memunculkan kepanikan moral di masyarakat (Handayani & Prasetyo, 2020). Dalam perspektif psikososial, perilaku agresif remaja sering kali merupakan bentuk pelampiasan dari kebutuhan afeksi dan pengakuan yang tidak terpenuhi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Anjani, 2022). Dengan demikian, klitih dapat dipahami sebagai gejala sosial yang berakar pada persoalan struktural dan relasional.

Dalam konteks teoritik, gagasan utopia sosialis Edward Bellamy memberikan kerangka reflektif untuk membaca fenomena ini sebagai cermin kegagalan masyarakat dalam membangun solidaritas dan keadilan sosial. Bellamy membayangkan masyarakat ideal yang menjamin kesetaraan, pendidikan moral, serta tanggung jawab kolektif dalam membentuk warga negara yang berintegritas. Jika dibandingkan dengan realitas klitih, tampak adanya jurang antara visi masyarakat ideal dan praktik sosial yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena klitih sebagai representasi kegagalan sosial dalam perspektif utopia sosialis Edward Bellamy. Kajian ini penting untuk menawarkan refleksi kritis sekaligus rekomendasi transformasi sosial berbasis penguatan institusi keluarga, sekolah, dan komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual (Mulyana, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada makna, proses, serta konstruksi sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa karya Edward Bellamy *Looking Backward* sebagai landasan teoritik utama. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional terindeks SINTA yang membahas fenomena klitih, kenakalan remaja, kontrol sosial, pendidikan karakter, serta peran keluarga dalam pembentukan perilaku remaja (Setyawan, 2021; Santosa & Utami, 2021; Anjani, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Artikel-artikel yang relevan diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, serta relevansi teoritik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti krisis identitas, lemahnya kontrol sosial, dan ketimpangan sosial; (2) penyajian data dalam bentuk kategorisasi konseptual; dan (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka utopia sosialis Bellamy (Santosa & Utami, 2021).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari jurnal berbeda guna memperoleh konsistensi temuan (Handayani & Prasetyo, 2020). Pendekatan ini diharapkan mampu

menghasilkan analisis yang komprehensif dan argumentatif dalam menjelaskan klitih sebagai fenomena sosial yang memerlukan transformasi struktural.

HASIL PENELITIAN

Fenomena Klitih dalam Realitas Sosial

Istilah *klitih* berasal dari bahasa Jawa “klitah-klitih” yang secara leksikal merujuk pada aktivitas berjalan-jalan santai tanpa tujuan tertentu. Dalam konteks budaya Jawa, khususnya di wilayah Yogyakarta, klitih pada awalnya dipahami sebagai bentuk aktivitas rekreatif remaja untuk mengisi waktu luang atau sekadar melepas kejenuhan. Aktivitas ini tidak mengandung unsur destruktif, melainkan dipandang sebagai bagian dari dinamika sosial remaja dalam ruang publik yang relatif aman dan terkendali. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, istilah klitih digunakan secara netral oleh orang tua untuk menyebut anak yang sedang keluar rumah untuk bermain atau berkeliling kampung (Setyawan, 2021).

Namun demikian, perkembangan sosial dalam dua dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran makna yang signifikan terhadap istilah tersebut. Klitih tidak lagi dipahami sebagai aktivitas santai, melainkan telah mengalami transformasi semantik menjadi label bagi tindakan kekerasan jalanan yang dilakukan oleh remaja secara berkelompok. Pergeseran makna ini merefleksikan perubahan struktur sosial dan pola interaksi remaja dalam ruang publik, di mana ekspresi kolektif yang semula bersifat rekreatif berubah menjadi perilaku agresif yang mengarah pada tindak kriminal.

Setyawan (2021) menjelaskan bahwa klitih dalam konteks kontemporer dapat dikategorikan sebagai bentuk kenakalan remaja yang berkembang menjadi tindakan kriminal dan menimbulkan keresahan sosial. Fenomena ini tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan, seperti lemahnya kontrol sosial keluarga, kurang optimalnya pendidikan karakter di sekolah, serta pengaruh lingkungan pergaulan sebaya. Dengan demikian, klitih bukan sekadar persoalan perilaku individu, tetapi merupakan gejala sosial yang mencerminkan adanya disfungsi dalam sistem pembinaan remaja.

Dalam perspektif sosiologis, perubahan makna klitih menunjukkan bagaimana bahasa dan praktik sosial saling memengaruhi. Transformasi istilah lokal yang semula netral menjadi simbol kekerasan memperlihatkan adanya dinamika sosial yang lebih luas, termasuk perubahan pola relasi remaja, akses terhadap ruang publik, serta konstruksi identitas kelompok. Oleh karena itu, fenomena klitih perlu dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan perilaku menyimpang, tetapi juga dengan konteks struktural dan kultural yang melatarbelakanginya.

Namun, pada tahun 2000-an khususnya di Yogyakarta, istilah klitih mulai mengalami pergeseran makna. Aktivitas klitih yang awalnya hanya berjalan-jalan dan mengisi waktu dengan kegiatan positif berubah menjadi perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja dan berkembang menjadi kekerasan jalanan. Para pelaku umumnya adalah remaja sekolah yang melakukan tindakan kriminal dengan cara berkelompok dan melakukan aksi kekerasan secara acak terhadap orang lain di malam hari dengan senjata tajam. Menurut Mulyana (2021) klitih awalnya merupakan bagian dari ekspresi budaya positif yang dilakukan oleh sekelompok anak muda dalam ruang publik, namun kemudian berubah menjadi tindakan

kekerasan akibat lemahnya sistem kontrol sosial. Menurut Wibowo (2020), perubahan makna ini mencerminkan bagaimana istilah lokal bisa bergeser akibat perubahan sosial, tekanan psikologis remaja, dan lemahnya sistem pengawasan dari keluarga serta sekolah. Perubahan makna klitih dipengaruhi oleh masalah krisis identitas remaja, lemahnya kontrol sosial, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Mereka berpendapat bahwa klitih merupakan lambang kegagalan sosial dalam pembentukan karakter remaja (Santosa & Utami (2021).

Klitih memiliki karakteristik yang cukup khas, antara lain:

1. Dilakukan oleh segerombolan remaja dengan menggunakan sepeda motor
2. Menggunakan sepeda motor untuk bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain.
3. Melakukan tindak kekerasan seperti pemukulan, pembacokan, atau bahkan pembunuhan tanpa merampas harta benda korban.

Menurut Handayani & Prasetyo (2020) menyatakan bahwa pelaku tindakan klitih biasanya tidak mengenal korbannya. Mereka melakukan tindakan kejahatan jalanan (street crime) dengan diacak dan pelaku ini tidak mengenal dan memiliki hubungan dengan korbannya. Berbeda dengan tindakan kriminal yang lain yang memungkinkan pelaku kejahatan sudah mengenali korban baik dari aktifitas maupun keseharian dari korban.

Maraknya pemberitaan media tentang klitih menimbulkan rasa cemas dan ketakutan di masyarakat. Masyarakat menjadi was-was untuk keluar rumah pada malam hari, terutama jika melihat sekelompok remaja bergerombol. Ketakutan ini tidak hanya mengganggu ketenteraman umum, tetapi juga menimbulkan stigma negatif terhadap generasi muda secara umum. Tanpa upaya pencegahan dan penyelesaian yang sistematis, klitih akan terus menjadi momok sosial yang merusak tatanan masyarakat.

Menurut Anjani (2022) bahwa adanya fenomena klitih adalah suatu gambaran dari gagalnya suatu pendidikan yang diterapkan di keluarga dan sekolah dalam menjalankan fungsi untuk menanamkan budi pekerti dan pendidikan nilai moral. Hal ini akan berakibat merosotnya nilai moral dan sikap empati generasi muda. Fenomena klitih ini menggambarkan tidak ada korelasi antara proses pendidikan dan nilai budi pekerti yang ditanamkan kepada siswa di tingkat keluarga dan sekolah.

Analisis Sosial: Klitih dalam Perspektif Utopia Sosialis Edward Bellamy

Edward Bellamy (1887-2000), dalam karya klasiknya *Looking Backward mengharapkan* masyarakat utopis yang harmonis, tanpa ada kesenjangan sosial dan ekonomi. Menurut Bellamy kebersamaan dan keadilan merupakan suatu pondasi utama dari sebuah masyarakat. Harapan dari masyarakat ini adalah setiap warga dihargai, dipenuhi kebutuhannya dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Harapan masyarakat ideal Bellamy jika dibandingkan dengan realita kasus klitih atau kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat kontras. Remaja merupakan suatu kelompok yang paling rentan dalam mencari identitas diri. Mereka ingin mencoba segala sesuatu, timbul berbagai macam emosi dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Menurut Sukmawati & Hasanah (2020), masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Emosi yang tidak stabil dan ketidaktahuan dalam mengelola emosi dapat mendorong remaja melakukan pelampiasan negatif. Klitih merupakan salah satu bentuk

pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan dengan tepat akibat dari krisis identitas dan tekanan keluarga maupun lingkungan. Sebenarnya Fenomena seperti *klitih*, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga kecanduan media sosial, merupakan salah satu bentuk ekspresi dari remaja yang sedang mencari identitas diri

Pandangan dan harapan dari Bellamy, setiap individu sejak muda dibimbing untuk memahami perannya dalam masyarakat, diberi akses pendidikan yang setara, dan dilibatkan dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan empati serta tanggung jawab. Namun pada kenyataannya banyak remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendapatkan kehangatan, dukungan, dan kasih sayang dari orangtua, terpinggirkan secara ekonomi, dan lemah dalam struktur pendampingan sosial atau kondisi di mana sistem atau organisasi yang seharusnya memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan tidak berfungsi efektif. Di sinilah letak relevansi visi utopis Bellamy: bukan semata mimpi ideal, tetapi kritik sosial yang mengajak kita membayangkan kembali bagaimana seharusnya masyarakat mendidik, memelihara, dan melindungi masa depan generasinya.

Klitih sebagai Cermin Kegagalan Sosial

Dalam perspektif utopia sosialis Edward Bellamy, masyarakat ideal adalah masyarakat yang dibangun atas prinsip keadilan sosial, solidaritas kolektif, dan tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter warga negara. Oleh karena itu, munculnya fenomena klitih dapat dibaca sebagai indikator kegagalan struktural dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil dan empatik. Klitih tidak semata-mata merupakan tindakan kriminal individual, melainkan gejala sosial yang memperlihatkan rapuhnya sistem pendampingan dan pembinaan remaja dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Remaja yang terlibat dalam tindakan klitih sering kali berada dalam situasi keterpinggiran sosial, baik secara emosional maupun struktural. Ketika kebutuhan dasar psikososial seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan diri, dan pengakuan sosial tidak terpenuhi, remaja cenderung mencari kompensasi melalui pembentukan identitas kelompok yang bersifat eksklusif dan, dalam banyak kasus, agresif. Dalam konteks ini, klitih dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi frustrasi sosial yang muncul akibat kegagalan lingkungan dalam menyediakan ruang aktualisasi diri yang positif.

Widiastuti dan Asrori (2022) menegaskan bahwa klitih mencerminkan penyimpangan nilai yang dipicu oleh melemahnya kontrol sosial di masyarakat. Lemahnya pengawasan keluarga, kurang tegasnya penegakan hukum, serta minimnya pendidikan karakter di sekolah menjadi faktor yang memperkuat munculnya perilaku menyimpang tersebut. Dengan kata lain, klitih tidak dapat dilepaskan dari konteks disfungsi institusi sosial yang seharusnya berperan sebagai agen sosialisasi nilai dan norma.

Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Santrock (2021) menyebutkan bahwa remaja sangat sensitif terhadap pengaruh keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Ketika lingkungan gagal menghadirkan teladan positif serta sistem nilai yang konsisten, remaja berpotensi membangun identitas melalui jalur penyimpangan. Hurlock (2020) juga menambahkan bahwa perilaku agresif pada remaja

sering kali berkaitan dengan kurangnya perhatian, komunikasi yang tidak efektif, serta absennya kehangatan emosional dalam keluarga.

Dengan demikian, klitih dapat dimaknai sebagai simbol keterputusan sosial antara remaja dan institusi yang seharusnya membina mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak antara proses pendidikan formal dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Bellamy, kondisi tersebut mencerminkan belum terwujudnya masyarakat yang solidaris dan berkeadilan, di mana setiap individu—termasuk remaja—mendapatkan dukungan struktural dan emosional untuk berkembang secara sehat. Oleh karena itu, penyelesaian klitih tidak cukup dilakukan melalui pendekatan represif, melainkan memerlukan transformasi sosial yang memperkuat fungsi keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai ruang pembentukan karakter yang humanis dan partisipatif.

Faktor Pemicu dalam Pandangan Bellamy

Dalam kerangka Utopia Sosialis, ada beberapa factor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan klitih:

1. Anak-anak yang tumbuh tanpa kasih sayang dan perhatian dari orangtua
2. Pendidikan yang terlalu fokus kepada akademik sehingga pembentukan budi pekerti tertinggalkan
3. Pengaruh lingkungan negatif menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh pergaulan yang kurang baik

Menurut Suherman (2021), pola asuh yang otoriter, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, serta ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi faktor utama penyebab perilaku menyimpang seperti klitih. Keluarga merupakan pendidikan pertama dalam membentuk mental dan karakter anak. Ketika keluarga mengalami ketidakharmonisan, anak akan kehilangan sosok yang mengontrol dan membimbingnya menuju perilaku yang sehat."

Bellamy percaya bahwa untuk menciptakan masyarakat yang damai, dibutuhkan transformasi struktural: menghapus kesenjangan ekonomi, menciptakan keadilan sosial, dan membangun solidaritas antar manusia. Klitih adalah permasalahan sosial dan tidak akan pernah benar-benar hilang jika akar penyebabnya tidak diselesaikan secara bersama-sama dengan melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah,

Strategi Pencegahan Klitih dalam Kerangka Utopia Sosialis

Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, empati, budi pekerti dan tanggung jawab sosial. Kurikulum hendaknya tidak hanya mengejar kemampuan kognitif siswa namun perlu adanya keseimbangan dalam mengembangkan karakter siswa dengan mempraktikkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat dapat membentuk remaja yang tidak hanya cerdas tetapi juga bijak dan berintegritas. Menurut Kesuma, dkk, tujuan pendidikan karakter dalam sekolah adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting serta memperbaiki perilaku siswa yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan (dalam Yuniarti, 2021, hlm. 5).

Keluarga merupakan dasar dari pendidikan awala siswa yang akan menentukan perkembangan psikologis remaja. Orang tua perlu hadir dalam kehidupan anak-anaknya untuk membimbing, memberikan kasih sayang, dan menjadi teladan terhadap kehidupan

anak-anaknya. Perlu adanya komunitas yang positif terhadap perkembangan remaja untuk tumbuh kembang mental yang lebih baik. Komunitas yang positif artinya sebuah kelompok yang dapat menciptakan ruang yang aman dan sehat bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara positif.

Menurut Baumrind (2012) bahwa pola asuh orang tua itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter yaitu orangtua memegang kendali penuh terhadap anak. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh dimana anak diberikan kebebasan untuk berpendapat namun ada batasan-batasan yang menciptakan iklim demokratis di keluarga. Pola asuh permisif yaitu yang menjadi pemegang peranan adalah anak. Diantara ketiga pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis ini pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak (dalam Lasminah & Setiawati, 2021).

Langkah jangka panjang yang diperlukan adalah perbaikan struktur sosial secara menyeluruh. Mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga, memperluas akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta membentuk komunitas yang saling peduli adalah langkah nyata menuju masyarakat utopis seperti yang digambarkan Bellamy.

PENUTUP

Fenomena klitih merupakan sebuah tindakan kriminal yang dilakukan remaja. Beberapa penyebab dari adanya klitih adalah dari peran sekolah yang kurang memaksimalkan pendidikan karakter dan budi pekerti, keluarga yang tidak harmonis sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan kehangatan dari orang tua. Selain itu adanya ketimpangan sosial dan ketidakharmonisan yang terjadi di masyarakat. Dalam pandangan Edward Bellamy, masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang mampu menciptakan keamanan, keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Untuk menciptakan masyarakat ideal, perlu adanya upaya dan usaha bersama dari semua pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun sistem yang mampu membina, merangkul dan membimbing generasi muda yang lebih baik. Klitih akan dapat dicegah dan minimalisir jika kita sebagai pemangku kepeeningan mampu menciptakan masa depan remaja yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R. D. (2022). *Klitih sebagai Manifestasi Kegagalan Sosial dalam Pengasuhan Remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 20(3), 175–189. <https://doi.org/10.31289/jppb.v20i3.6790>
- Anjani, R. D. (2022). *Klitih sebagai manifestasi kegagalan sosial dalam pengasuhan remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 20(3), 175–189. <https://doi.org/10.31289/jppb.v20i3.6790>
- Bellamy, E. (2007). *Looking Backward: 2000–1887*. Oxford University Press.

- Bellamy, E. (2007). *Looking backward: 2000–1887*. Oxford University Press. (Original work published 1888)
- Handayani, T., & Prasetyo, R. (2020). *Representasi Kekerasan Remaja dalam Media Sosial: Studi Kasus Klitih di Yogyakarta*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.24843/jkm.v11i2.4589>
- Handayani, T., & Prasetyo, R. (2020). Representasi kekerasan remaja dalam media sosial: Studi kasus klitih di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.24843/jkm.v11i2.4589>
- Hurlock, E. B. (2021). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lasminah, L., & Setiawati, E. S. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua, kemandirian belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS. *Jurnal Sosialita*, 15(1), 1–10. <https://journal.upy.ac.id/index.php/sosialita/article/view/1313>
- Mulyana, A. (2021). *Kekerasan Remaja dalam Perspektif Budaya Lokal: Studi Fenomenologis terhadap Klitih di Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 33–45. <https://doi.org/10.26740/jps.v19n1.p33-45>
- Mulyana, A. (2021). Kekerasan remaja dalam perspektif budaya lokal: Studi fenomenologis terhadap klitih di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 33–45. <https://doi.org/10.26740/jps.v19n1.p33-45>
- Santosa, H., & Utami, R. (2021). *Klitih: Kekerasan Remaja dan Peran Keluarga dalam Pencegahan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 100–115. <https://doi.org/10.31289/jish.v10i3.5567>
- Santosa, H., & Utami, R. (2021). Klitih: Kekerasan remaja dan peran keluarga dalam pencegahan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 100–115. <https://doi.org/10.31289/jish.v10i3.5567>
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Setyawan, A. (2021). *Klitih sebagai Fenomena Sosial: Studi terhadap Perubahan Makna dan Konteks Sosial Remaja di Yogyakarta*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 223–237. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.3456>
- Setyawan, A. (2021). Klitih sebagai fenomena sosial: Studi terhadap perubahan makna dan konteks sosial remaja di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 223–237. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.3456>
- Suherman. (2021). *Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 115–127.
- Sukmawati, F., & Hasanah, U. (2020). *Krisis Identitas dan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Perkembangan*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(1), 31–40.
- Wibowo, T. (2020). *Klitih dan Kekerasan Remaja di Ruang Publik: Tinjauan Sosiologis*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.24843/jki.2020.v12.i01.p04>
- Widiastuti, R., & Asrori. (2022). Peran Komunitas dalam Penanggulangan Klitih di Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*, 14(1), 1-10.
- Widiastuti, R., & Asrori. (2022). Peran komunitas dalam penanggulangan klitih di Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*, 14(1), 1–10.

Yuniarti, R. (2021). *Pendidikan karakter sebagai solusi dekadensi moral generasi muda*. Universitas PGRI Yogyakarta. <http://repository.upy.ac.id/3777/1/pendidikan-karakter.pdf>